STUDI TENTANG PONDOK PESANTREN AL-FALAH DESA PLOSO KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
PadaProgram Studi Pendidikan Sejarah

OLEH :

AHMAD MUDADAD NOOR
NPM: 11.1.01.02.0004

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI
2015/2016

Skripsi Oleh:

AHMAD MUSADAD NOOR

NPM: 11.1.01.02.0004

Judul:

STUDI TENTANG PONDOK PESANTREN AL-FALAH DESA PLOSO KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP UNP Kediri

Tanggal:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Heru Budiono MP.d	**Drs.Sigit Widiatmoko MP.d**
NIDN.07.07.08.63.01	NIDN.07.17.07.63.01

Skripsi Oleh:

AHMAD MUSADAD NOOR

NPM: 11.1.01.02.0004

Judul:

STUDI TENTANG PONDOK PESANTREN AL-FALAH DESA PLOSO KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah UNP Kediri
Pada Tanggal :

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua : Drs. Heru Budiono, M.Pd. _____
2. Penguji 1 : Drs. Yatmin, M.Pd. _____
3. Penguji 2 : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd. _____

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 071604 6202

STUDI TENTANG PONDOK PESANTREN AL-FALAH DESA PLOSO KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Ahmad Mudadad Noor
NPM: 11.1.01.02.0004
FKIP-Sejarah
Email : Ahmad_Madad.N@gmail.com
Drs. Heru Budiono, MP.d[1] dan Drs.Sigit Widiatmoko, MP.d [2]
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang peranan KH. Djazuli Utsman dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah di kediri. Ploso semula merupakan desa terpencil telah berubah lebih maju. Faktor terpenting yang membuat ploso menjadi semarak adalah terletak ibu Kota di sana.

Penelitian ini mengkaji tentang peranan K.H. Djazuli Utsman dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah di kediri. Adapun permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu meliputi. (1). Bagaimana kondisi masyarakat di desa ploso sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah, (2). Bagaimanakah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah.

Penelitian ini menggunakan metode Historis. Data-data yang didapat berasal dari studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan yang dilakukan, peneliti berusaha menemukan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian baik berupa literatur-literatur, dokumen, arsip dan beberapa karya ilmiah yang didapat dari internet ataupun dari perpustakaan kota. Kemudian data-data tersebut dikaji dan dianalisa sehingga menjadi sebuah tulisan. Pada tahap awal penelitian akan mencari banyak sumber data yang disebut Heuristik, sumber data bisa dari wawancara, observasi, studi perpustakaan. Kedua akan dilakukan tahap kritik, tahap kritik ini bertujuan untuk mengetahui seberapa akurat dan asli data-data yang telah diperoleh dengan cara melihat tahun pembuatan (untuk buku) dan warna atau karakteristik sumber data (untuk kertas). Ketiga adalah tahap interprestasi, tahap ini penelitian melakukan penerkaan tentang apa yang menjadi titik utama dalam skripsi. Terakhir adalah tahap penulisan sejarah atau historiografi, tahap ini peneliti memaparkan hasil penelitian berupa cerita atau deskripsi kepada pembaca.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Masyarakat Desa Ploso sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah mereka memeluk agama islam tetapi islam abangan alias islam KTP. (2) Pondok Pesantren Al-Falah awalnya adalah kelompok kecil dari anak-anak yang ingin belajar membaca al-qur'an.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan (1) Untuk Jurusan Sejarah Universitas Nusantara PGRI agar lebih memperbanyak literatur-literatur sejarah, terutama sejarah yang berkaitan dengan umat islam Indonesia. (2) Agar masyarakat khususnya Kecamatan Mojo untuk saling menghormati santri-santri Pondok Pesantren Al-Falah

Kata kunci : Pondok Pesantren Al-Falah

I. LATAR BELAKANG

Sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia telah mencatat peranan besar para pemuda pelajar. Peranan ini dimulai sejak masa Pergerakan Nasional. Dimasa ini pemuda pelajar tampil sebagai perintis dan penggerak dari pada Pergerakan Nasional.

Tradisi demikian terus dilanjutkan pada masa Revolusi Nasional Indonesia (1945-1949), baik pada masa Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara Proklamasi, atau pun pada masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara Republik Indonesia. Para pemuda remaja, pelajar sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai mahasiswa, bangkit berjuang bersama-sama rakyat. Mereka masih berusia muda rata-rata umur 15 hingga 20 tahun.

Pasca Proklamasi 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia dihadapkan kepada upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu yang ingin menancapkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia. Pasukan Sekutu yang bertugas di Indonesia merupakan komando bawahan dengan nama *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI). Pada mulanya kedatangan pasukan Sekutu tersebut disikapi dengan netral oleh pihak Indonesia, akan tetapi setelah diketahui bahwa kedatangan pasukan Sekutu tersebut membonceng *Netherlands Indische Civil Administration* (NICA) yang terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, sikap Indonesia mulai berubah. Kedatangan Pasukan Sekutu di berbagai kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya menimbulkan insiden-insiden bahkan pertempuran-pertempuran dengan pihak RI. Hal itu terjadi karena setiap tempat yang dijadikan pendaratan tentara Sekutu kehadirannya selalu diikuti oleh tindakan-tindakan provokasi dan teror terhadap rakyat dan pemimpin-pemimpin RI dengan tidak menghargai kedaulatan Republik Indonesia.

Di kota kediri banyak sekali berdiri pondok pesantren baik *Kholafi* maupun *Salafi* yang banyak sekali santrinya dan memiliki daya tampung santri yang luar biasa banyaknya, beberapa diantaranya adalah PP. Lirboyo, PP. Al-Falah Ploso, Daruttauhid, Al-Amin Rejomulyo dan Al-Islah. Ada juga pesantren yang berbasis Qur'aniyah yang didalamnya mengajarkan ilmu Al-qur'an dan tahfidzul Qur'an seperti pondok pesantren Ma'unahsari Bandar Kidul, sehingga banyak sekali santri-santri dari berbagai penjuru daerah yang mengemban ilmu dikota ini.

Contoh sebuah pondok pesantren yang terus berkembang baik dari segi kualitas pendidikan maupun kuantitas

institusi dan santri adalah Pondok Pesantren Al-Falah yang terletak di desa Ploso kecamatan Mojo kabupaten Kediri. Pondok Pesantren ini di dirikan pada tahun 1924. Seperti Pondok Pesantren lainya tentunya Pondok Pesantren ini memiliki sejarah yang menarik untuk di teliti, terlebih karena umur dari pesantren ini kurang lebih 91 tahun. Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai " **Studi Pondok Pesantren Al-Falah Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri"**.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, metode ini ciri khasnya yakni periode yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis beranggapan bahwa metode sejarah ini cocok digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif Adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang penggambarannya secara kualitatif (berdasarkan mutu, kebalikan dari kuantitatif = berdasarkan jumlah/banyak) fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Heuristik. Untuk menghasilkan suatu sejarah "positif" ("*positive*" history), sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Carrard. 1992: 2-4; Cf. Gee. 1950: 281 dalam Sjamsuddin. 2007: 86). Sejarah "positif" dalam hal ini maksudnya adalah sejarah ilmiah atau "sains positif" (*"positive science"*).

1. Heuristik

   Tahap ini merupakan tahap awal penelitian berupa kegiatan pengumpulan data dengan cara penjajakan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh sumber atau data sebanyak mungkin. Semakin banyak sumber yang terkumpul, semakin banyak pula fakta yang akan ditampilkan. Dengan demikian tulisan akan lebih mendekati obyektivitas.

Dalam pencarian data tersebut, peneliti mengawalinya dengan mencari data-data yang berhubungan dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada seperti Perpustakaan Mas TRIP Pare, Perpustakaan Kediri, dan Perpustakaan UNP Kediri.

2. Kritik sumber

Kegiatan ini dilakukan bila data yang dibutuhkan sudah cukup lengkap dan memadai. Bentuknya berupa penyaringan dan pengujian akan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Kritik mengenai keabsahan data ini dilakukan karena dalam banyak hal, data sering bersifat spekulatif, sehingga perlu pemisahan antara data yang diterima dan data yang ditolak.

3. Interpretasi

Data yang telah diuji keabsahannya, kemudian diinterpretasi atau ditafsirkan se obyektif mungkin dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuannya adalah memberikan informasi tentang data yang ada, hubungan antara fakta-fakta, sehingga dapat ditampilkan data atau fakta sejarah yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam tahapan ini dibutuhkan pengetahuan yang luas dari seorang penulis/peneliti, baik pengetahuan dalam ilmu sejarah maupun pengetahuan dalam disiplin ilmu lainnya, agar dapat memberikan interpretasi yang tepat terhadap fakta yang terdapat dalam sumber sejarah.

4. Historiografi

Tahap akhir dari penelitian dengan metode historis ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Menurut Taufik Abdullah bahwa penulisan adalah:

Puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yaitu histoire recite, sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami histoire-realite, sejarah sebagaimana terjadinya. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan fakta-fakta sejarah guna dipaparkan dalam bentuk kisah sejarah.

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan temuan terangkum dalam kegiatan *Kritik Sumber*.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-falah Ploso Mojo Kediri

Adapun obyek dari penulisan ini adalah Pondok Pesantren Al-Falah yang terletak di desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Pendiri pondok pesantren ini adalah Ahmad Djazuli Utsman

Dari data obsevasi dapat diambil data, bahwa pondok pesantren ini bernama "Pondok Pesantren Al-Falah". Pesantren ini terletak di desa Ploso Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Karena keberadaannya di desa Ploso, sering kali pondok pesantren ini dikenal dengan sebutan pondok Ploso. Pesantren ini terletak 15 km dari selain kota Kediri dan 22 km dari sebelah utara kota Tulungagung.

Secara geografis desa Ploso yang luasnya 522,15 hal ini termasuk daerah agraris yang subur sehingga mata pencarian mayoritas penduduknya adalah petani. Berdasarkan pada kondisi desa Ploso:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedawung
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Brantas
3. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Kebanan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maesan

Deskripsi Data Hasil Penelitin

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, akhirnya ditemukan jawapan atas pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Kondisi Masyarakat Di Desa Ploso Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah

Berantas adalah sungai yang sangat terkenal sejak dahulu kala. Airnya yang deras dan terus menerus mengalir sepanjang musim telah berjasa banyak untuk kehidupan. Daerah yang di lintasinya menjadi subur, penduduk hidup makmur karena dapat mengolah pertanian dan perkebunan dengan lancar.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Desa Ploso Kecamatan Ploso Kabupaten Kediri.

Kisanya di awali dengan sejarah Mas Muhammad Utsman bin Mas Muhammad sahal yang lebih populer dengan sebutan Pak Naib Dari pernikahannya dengan Mas Ajeng Muntoqini binti M. Syafi'i beliau dikaruniai tujuh orang putera dan enam puteri yang salah satunya adalah Mas'ud (KH. Akhmad Djazuli Utsman) (M. Bahtiar ubaidillah 2010:33-34)

Pembahasan

Dari data hasil penelitian, maka diperoleh temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Sejarah Masyarakat di Desa Ploso Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah**

Berantas adalah sungai yang sangat terkenal sejak dahulu kala. Airnya yang deras dan terus menerus mengalir sepanjang musim telah berjasa banyak untuk kehidupan. Daerah yang di

lintasinya menjadi subur, penduduk hidup makmur karena dapat mengolah pertanian dan perkebunan dengan lancar.

Di pinggir sungai inilah terletak desa Ploso 15 km kearah selatan kota Kediri.pertengahan abad ke-19 desa ini masih merupakan desa yang sepi,penduduknya masih jarang dan tidak Nampak banyak rumah di pinggir jalan.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Desa Ploso Kecamatan Ploso Kabupaten Kediri.

Kisanya di awali dengan sejarah Mas Muhammad Utsman bin Mas Muhammad sahal yang lebih populer dengan sebutan Pak Naib bermula dari pertemuannya dengan KH.Ma'ruf Kedunglo, seorang ulama' yang masih ada hubungan famili dengan keluarganya. Suatu ketika beliau memberi pesan "Utsman! Apabila kamu ingin anak-anakmu kelak menjadi orang yang berilmu, beramal dan bermanfaat. Rajin-rajinlah bersilaturraim dengan para 'alim ulama.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, mulai dari bab pertama sampai bab terakhir maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Sejarah Masyarakat di Desa Ploso Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah

Masyarakat desa Ploso sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Mereka memeluk agama islam tetapi Islam abangan alias Islam KTP, tidak menjalankan ibadah bahkan tidak sedikit yan berfaham komunis dan anti agama.

Mereka berlomba-lomba mengejar kehidupan duniawi berkerja keras membanting tulang semata-mata untuk memuaskan nafsu. Jiwa mereka menjadi kering dan gelap karena tidak mendapat siraman agama. Factor inilah yang kiranya mendorong tumbuhnya grup-grup kesenian rakyat sebagai pelampiasan refresing (hiburan) disela-sela kepenatan kerja setip hari.Namun pada akhirnya kesenian tersebut terus berkembang dalam berbagai bentuknya, sehingga Ploso menjadi pusat kesenian rakyat pada zaman dahulu. Aneka kesenian dapat dijumpai seperti wayang wong, wayangkulit, jaranan pegong, jaranan jawa, ludruk, ketoprak, ande-ande lumut sampai kepada tari ledek.

Sudah merupakan kelaziman bahwa aktifitas kesenian biasanya diikuti oleh berbagai tindakan kemaksiatan.Begitu juga halnya dengan kesenian-kesenian di Ploso. Para pemain belum merasa mantap tampil di atas panggung kalau belum meneguk tuak dan arak.Minuman keras bagi mereka mempunyai khasiat untuk menguatkan mental sehingga hilanglah rasa malu atau grogi dihadapan para penonton. Takjauh berbeda dengan ledek yang semula

merupakan tarian yang dilakukan oleh wanita seksi dengan sedikit membuka aurot dibagian dada, berduet seenaknya bersama seorang pria yang dipilihnya lambat laut telah menjurus kepada perzinahan.Birahi yang mula-mula timbul dari lirikan mata dan senggol-senggolan ringan seringkali dilanjutkan diluar arena. Begitulah kemaksiatan terus berkembang dengan bebas meracuni masyarakat bagaikan kuman-kuman virus yang menimbulkan wabah penyakit. Perjudianpun merajalela, dimalam pahing hampir tak ada orang tidur, suasana ploso mirip pasar malam.

Mereka telah dijerat oleh hawa nafsunya untuk meneruskan kemaksiatannya, yang sangat dimurkai AllahSWT, itulah keadaan masyarakat desa Ploso sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupatan Kediri

Pertengahan tahun 1924 dari seorang santri dan satu masjid ini K.H Ahmad Djazuli mulai merintis pesantren. Ia meneruskan pengajian untuk anak-anak desa sekitar Ploso yang sudah di mulainya dengan pulang pergi sejak ia masih di Karangkates. Jumlah murid pertama yang ikut mengaji kurang lebih 12 orang. Dengan Ikhlas ia membimbing murid-muridnya demi menjalankan amanah yang dibebankan kepada orang yang sudah memiliki ilmu. Ia merasa wajib menyebarkan ilmunya semata-mata karena perintah Allah, bukan karena ambisi ingin menjadi tokoh yang disegani berpengaruh dan dihormati, apalagi untuk mencari keuntungan materi. Pada tanggal 1 Januari 1925 surat permohonan pemantauan kepada pemerintah Belanda untuk lembaga baru yang kemudian dikenal dengan nama Al falah. Karena Madrasah tersebut belum punya gedung maka tempat belajarnya menggunakan serambi masjid. Inilah awal keberangkatan Haji Djazuli menjadi seorang Kyai diusia yang masih muda 25 tahun. Santri yang menetap di pondok ialah H. Ridlwan Syakur, Baedlowi dan Khurmen, ketiganya dari sendang Gringging ditambah H. Asy'ari dan berkah dari Ngadiluwih. Dalam pembangunan sebuah madrasah Kyai Djazuli keliling desa guna mengumpulkan dana untuk pembangunan tersebut, beliau harus mengayuh sepeda berpuluh-puluh kilometer sampai kediri, Tulungagung, Trenggalek dan terkadang ke Blitar. Akan tetapi di dunia ini tak ada jalan yang terus mendatar, sebanyak jalan yang menurun sebanyak itu pula yang mendaki. Begitulah dengan perjalanan Al Falah. Setelah berdirinya sebuah bangunan (arama dan madrasah) cobaan K.H Djazuli tidak mereda melainkan semakin bertambah disamping cobaan dari dalam juga dari

luar. Banyak masyarakat ploso yang tidak suka dengan pondok pesantren maka rasa iri hati dan dengki yang ada di hati mereka meledak diiringi sikap kasar dan brutal bila mereka mendengar kegiatan-kegiatan religius yang berlangsung di pondok. Bila suara adzan mengalun dengan merdu, mereka mereka menjawab dengan cacimaki dan umpatan.

Pada zaman Jepang itu banyak santri-santri pondok Ploso dikerahkan untuk Romusha di daerah kecamatan Semen Kediri. Di bawah pengawasan Kompetai (polisi Militer Jepang) mereka dipaksa berkerja mati-matian untuk membentuk jembatan yang akan dipergunakan untuk memperlancar hubungan desa-desa yang akan di kuras kekayaannya.

Bertepatan dengan datangnya bulan Ramadhan para santri beserta kyai dipaksa untuk berjalan berpuluh-puluh kilo meter menuju ke gunung-gunung. Mereka berangkat selepas sholat maghrib dan baru sampai digunung menjelang pagi. Mereka berjalan jauh untuk mencari iles-iles, yang kebanyakan mereka belum mengerti benda tersebut.

Tak lama kemudian Jepang mengetahui bahwa Kyai Djazuli Utsman adalah orang yang mempunyai pendidikan umum yang cukup tinggi, celaka Jepang dengan terpaksa mengangkat Kyai Djazuli untuk menjadi Sancok (camat) dan dengan terpaksa pula baliau beliau diharuskan mengganti sarung, kopyah dan surbannya dengan celana pendek, topi dan sepatu. Ternyata perlakuan Jepang terhadap Kyai Djazuli Utsman dengan cara-cara diatas belum dianggap cukup, puncaknya adalah dimasukkannya beliau kedalam daftar KAMEKAZE (pasukan berani mati).

Begitulah sejarah K.H Achmad Djazuli Utsman dalam mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Tiara Wacana.

Mu'alimin, imam. 2011. *Sang Blawong Pewaris Keluhuran KH. Djazuli Utsman.* Kediri: P.P. Al-Falah.

Mu'awanah. 2009. *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang.* Kediri: Stain Kediri Press.

Nurul, Ibad Muhammad. 2007. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek.* Kediri: Koja Aksara Tulungagung.

Prasetyo, Sigit. 2015. *Peranan KH. Djazuli Utsman Dalam Merintis Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.* Surabaya: Universitas Islam Negri Sunan Ampel.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodolodi*

Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.

Rahman, Irhamni. 2010. *Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung Jawa Barat*. Depok: Universitas Indonesia.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metode Sejarah*. Jakarta: Ombak.

Ubaidilah, M. Bahtiar. 2010. *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Yamasdi, M.A. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.